

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan seni dan karya yang selalu mampu membangkitkan kekaguman. Sastra juga sangat berhubungan erat dengan ekspresi dan kegiatan penciptaan. Menurut Faruk (2010:53), isi karya sastra merupakan cerminan dari dunia sosial, mempresentasikan dan sekaligus memproyeksikan secara imajiner kehidupan sosial yang ada dalam masyarakatnya. Dengan kata lain, sastra merupakan bentuk representasi budaya yang memiliki tugas sebagai penyampai fenomena ataupun mengenalkan budaya yang ada di dalam masyarakat. Pada umumnya, karya sastra memiliki jenis yang bervariasi, baik bersifat fiksi maupun non fiksi. Fiksi antara lain novel, cerpen, esai, dan cerita rakyat, sedangkan non fiksi meliputi puisi, drama, lagu, dan film.

Salah satu karya sastra yang dapat merepresentasikan fenomena ataupun keadaan sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah film. Film adalah salah satu media massa berupa gambar bergerak yang merupakan media hiburan dan banyak diminati oleh masyarakat. Selain murni diciptakan dari imajinasi pengarang, ada juga film yang merupakan gambaran realita kehidupan dalam masyarakat. Film yang menggambarkan kehidupan ataupun realita pada umumnya menceritakan berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Jepang juga terdapat beberapa fenomena atau realita kehidupan masyarakat yang tercermin dalam sebuah film. Salah

satunya yaitu *NEET* yang meresahkan masyarakat Jepang saat ini. Istilah *NEET* (*Not in Education, Employment, or Training*) pertama kali muncul di Inggris pada tahun 1997 (Nouki, 2005:22). Menurut Simon Cox dalam *A 'NEET' Solution* yang ditulisnya pada *BBC News Magazine*, di Inggris *NEET* merupakan sebutan bagi orang-orang berusia 16 sampai 18 tahun yang tidak bekerja karena tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan, mengurus anak atau anggota keluarga dalam liburan atau perjalanan tanpa menerima bayaran atau upah, sakit atau cacat, terlibat dalam pekerjaan sukarela atau terlibat dalam aktivitas lain yang tidak terspesifikasi (BBC, 2005). Sedangkan di Jepang sebutan *NEET* secara umum diperuntukkan bagi orang-orang berusia antara 15 sampai 34 tahun yang tidak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, yang tidak meneruskan sekolah, dan tidak pula mencari kerja (Nouki, 2005:21).

Munculnya *NEET* di Jepang beserta peningkatannya dari tahun ke tahun tentunya menimbulkan keresahan masyarakat. Pada tahun 1990, masalah *NEET* awalnya dianggap sebagai masalah keluarga dan pribadi masing-masing. Selanjutnya, pada tahun 2003 masalah *NEET* di Jepang semakin serius dikarenakan peningkatan jumlah *NEET* yang sangat pesat. Pada akhirnya masyarakat Jepang menilai *NEET* sebagai sebuah masalah yang dapat mengancam perekonomian negara, karena dengan berkurangnya tenaga kerja di Jepang, maka pemasukan pajak negara juga akan berkurang, sehingga devisa negara mengalami penurunan. Pada tahun 2004, *NEET* tercatat berjumlah 640.000 orang, berdasarkan *Roudou Keizai Hakusho* (Dokumen Buruh dan Ekonomi) (Reiko, 2006:2). Puncak masalah *NEET* memang terjadi sekitar sepuluh tahun yang lalu,

yaitu pada tahun 2004, namun hingga tahun 2013, *NEET* di Jepang masih tercatat sebanyak 560.000 orang menurut dokumen buruh dan ekonomi Jepang (www.j-cul.com). Meskipun jumlah *NEET* menurun, namun jumlah tersebut masih terbilang banyak bagi sebuah negara maju seperti Jepang. Sampai pada pertengahan tahun 2014 masih banyak ditemukan *NEET* di Jepang. Hal ini terbukti dari sebuah artikel yang ditulis oleh Casey Baseel pada *Japan Today* bulan Juni 2014 yang mengatakan bahwa di sekeliling kota Akihabara sering dijumpai orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan dan mengaku dirinya *NEET* dengan membawa papan bertuliskan “rental *NEET*” (*Japan Times*, 2014).

Seseorang dengan sebutan *NEET* memiliki karakteristik seperti malas dan tidak mau berusaha, tidak mau belajar ataupun mengikuti pelatihan keterampilan, tidak berusaha mencari pekerjaan, menjadi parasit terhadap orang lain, tidak memiliki keterampilan, ada juga yang memiliki keterampilan namun tidak digunakannya, pada umumnya mereka anti sosial dan tidak memiliki teman, adapun yang memiliki teman namun tidak dimanfaatkan untuk membantu mencari pekerjaan dan umumnya mereka berteman dengan seseorang yang bernasib sama.

Sebagian waktunya dihabiskan hanya untuk tidur dan hal-hal lain yang tidak berguna (Reiko, 2006:208). Dari karakteristik yang dimiliki seseorang dengan sebutan *NEET* tersebut, *NEET* dibagi dalam beberapa jenis.

Menurut *Naikakufu* (Kantor Kabinet Jepang), seseorang dengan sebutan *NEET* dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu *hikyuushokugata* dan *hikibougata*.

Hikyuushokugata merupakan orang-orang yang memiliki cita-cita dan keinginan untuk bekerja, namun tidak melakukan kegiatan pencarian kerja. *Hikibougata*

merupakan jenis *NEET* yang tidak mencari pekerjaan karena tidak memiliki cita-cita (www.jil.go.jp). Sedangkan menurut Reiko (2006:208), *NEET* terbagi menjadi empat jenis, yaitu *tsunagari wo ushinau* (menarik diri dari masyarakat), *setsuna wo ikiru* (menghabiskan waktu bersama teman), *tachisukumu* (stagnan), dan *jishin wo ushinau* (kehilangan kepercayaan diri).

Cerminan dari karakteristik seseorang dengan sebutan *NEET* di Jepang tersebut dapat dijumpai dalam salah satu film Jepang yang berjudul *Tamako in Moratorium*. *Tamako in Moratorium* merupakan sebuah film karya sutradara Yamashita Nobuhiro yang dirilis pada tahun 2013, bercerita tentang seorang wanita bernama Sakai Tamako yang merupakan lulusan sebuah universitas di Tokyo. Namun setelah lulus, Tamako tinggal bersama ayahnya di Kofu. Saat tinggal bersama ayahnya, Ia tidak berusaha untuk mencari pekerjaan bahkan tidak pula membantu ayahnya di toko peralatan olahraga milik ayah Tamako yang letaknya menjadi satu dengan rumah mereka. Sehari-hari Tamako hanya menghabiskan waktu untuk membaca komik, bermain *game*, makan, dan tidur. Bahkan pekerjaan rumah yang biasa dilakukan para wanita pun tidak dilakukannya. Semua pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, dan membersihkan rumah dilakukan oleh ayah Tamako. Ayah Tamako sebenarnya sangat menginginkan anaknya itu untuk segera mencari pekerjaan, namun setiap kali Tamako disinggung tentang pekerjaan, Ia hanya marah-marah.

Film *Tamako in Moratorium* ini cukup menarik untuk ditonton karena pemeran utama yang bernama Tamako diperankan oleh aktris ternama di Jepang, yaitu Maeda Atsuko mantan anggota *idol group* AKB48 yang sedang populer di

negara tersebut. Yang terpenting dan yang paling menarik perhatian penulis dalam film ini adalah sosok tokoh Tamako yang merupakan salah satu contoh pencerminan karakteristik seseorang dengan sebutan *NEET* di Jepang. Bagaimana dan apa saja yang dilakukan seseorang dengan sebutan *NEET* dapat dilihat dalam film ini.

Dengan penjelasan yang telah dijabarkan, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang karakteristik *NEET* yang tercermin pada tokoh Sakai Tamako. Selain itu, penulis juga akan menganalisis jenis *NEET* pada tokoh Sakai Tamako. Alasan lebih lanjut adalah karena *NEET* sangat meresahkan masyarakat Jepang dan dapat mempengaruhi perekonomian Jepang, dan juga mengingat bahwa film adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan keadaan ataupun permasalahan sosial masyarakat itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada subbab 1.1, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik *NEET* pada tokoh Sakai Tamako dalam film *Tamako in Moratorium*?
2. Apa jenis *NEET* yang ada pada tokoh Tamako dalam film *Tamako in Moratorium*?

1.3 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah

untuk mendeskripsikan karakteristik *NEET* dan mengetahui Jenis *NEET* yang tercermin pada tokoh Sakai Tamako dalam film *Tamako in Moratorium*.

1.4 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penulisan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan kepada pembaca mengenai fenomena *NEET* yang terjadi di Jepang secara lebih jelas dan agar pembaca dapat mengambil hal-hal positif seperti memahami bagaimanakah karakter seseorang yang mendapat sebutan *NEET* dan juga dapat mengetahui penyebabnya.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang disusul dengan analisis (Ratna, 2011:53). Selain itu penulis juga melakukan studi kepustakaan. Data yang diperoleh dari membaca buku-buku atau referensi yang berkaitan dengan topik penelitian kemudian akan dianalisis untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah.

- a. Dalam penulisan skripsi ini, langkah pertama adalah dengan menonton film *Tamako in Moratorium* sebagai sumber data.
- b. Kemudian memilih setiap adegan yang berhubungan dengan penelitian untuk dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra, dimana fakta-fakta mengenai *NEET* akan diuraikan terlebih dahulu kemudian akan dianalisis dengan permasalahan sosial yang terdapat dalam film *Tamako in Moratorium*.

- c. Langkah terakhir dalam penulisan skripsi ini adalah membuat laporan hasil penelitian dalam bentuk tertulis.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 4 bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang yang menjelaskan tentang pemilihan tema, rumusan masalah yang menyatakan masalah yang akan diteliti, tujuan penulisan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, manfaat penulisan yang berisi harapan penulis untuk pembaca dari berbagai kalangan, metode penelitian yang digunakan penulis dalam meneliti, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka atau kerangka teori. Bagian ini memuat teori-teori dalam bidang yang akan dikaji dan juga penelitian terdahulu sebagai acuan penulisan skripsi.

Bab III berisi temuan dan pembahasan tentang sinopsis, analisis tokoh dengan meninjau *NEET*, menggunakan teori tokoh dan penokohan, teori sosiologi sastra dan juga didukung oleh teori *mise en scene* sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

Bab terakhir adalah bab IV yang berisi kesimpulan tentang hasil dari penelitian dan saran dari penulis untuk penelitian berikutnya dengan menggunakan objek yang sama.